

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Penanaman Modal Asing

Penanam modal merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*investment*". Investasi atau Investment berasal dari bahasa Latin yaitu "*investire*" (memakai) yang kadang diartikan dalam berbagai pengertian. Penanaman modal asing dapat dikatakan pemindahan modal dari suatu negara ke negara lain. Salah satu aspek yang paling penting dari penanaman modal asing adalah dampak potensial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah (*host country*). Negara berkembang pada umumnya harus berurusan dengan masalah yang timbul yaitu perbedaan antara tabungan dan investasi karena PMA memberikan kontribusi untuk mengisi kesenjangan antara *saving* dan *investment* (Todaro & Smith, 2003).

Menurut Suyatno (2003), penanaman modal asing merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (Direct Investment) maupun investasi tidak langsung (Portofolio). Indonesia merupakan negara berkembang yang membutuhkan dana untuk mengejar ketertinggalan, kebutuhan dana yang sangat besar ini tentunya tidaklah mudah didapatkan sehingga dibutuhkan pembiayaan dari negara lain salah

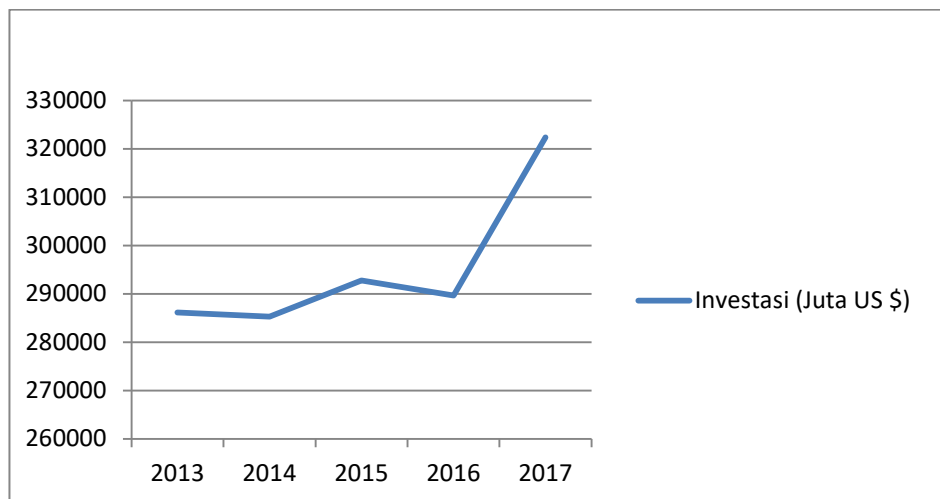
satunya melalui penanaman modal asing yang berpotensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara yang masih berkembang. Melalui modal asing akan terbuka daerah-daerah dan tergarap sumber-sumber baru karena modal asing akan membantu pengusaha untuk bekerjasama. Penanaman Modal Asing (PMA) dapat menjadi pelengkap sektor-sektor usaha yang belum dapat dimaksimalkan, baik karena alasan teknologi, permodalan maupun manajemen. Oleh karena itu, dalam rangka menarik investor asing untuk menanamkan modal sangatlah dibutuhkan. Diharapkan dengan masuknya penanaman modal asing dapat mendorong pertumbuhan investasi di Indonesia.

Peraturan tentang penanaman modal asing sudah di atur dalam undang-undang nomer 1 tahun 1967, namun pada tahun 1970 peraturan mengenai penanaman modal asing di perbarui dengan undang-undang nomor 11 tahun 1970. Pada tahun 2007 peraturan penanaman modal asing kembali diperbarui, dengan adanya undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal atau investasi. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 yang mengenai penanaman modal yang disingkat UUPM. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah suatu bentuk kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Negeri Republik Indonesia.

Dalam rangka penanaman modal asing yang dilaksanakan berdasarkan Undang-undang No. 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang

No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing menyebutkan bahwa: *“pengertian penanaman modal dalam undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam artian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut”*.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah bentuk usaha menanamkan modalnya di suatu Negara yang dilakukan oleh pihak asing dengan tujuan memperoleh keuntungan atau mendapatkan laba melalui produksi maupun jasa. PMA di Indonesia pada Orde Baru mampu untuk bangkit dari kehancuran yang dibuat oleh pemerintahan Orde Lama dengan pertumbuhan ekonomi yang mampu dicapai rata-rata 7% per tahun selama tahun 1980-an. Faktor yang berperan dalam mendorong pertumbuhan, salah satunya dengan mendapatkan bantuan melalui utang luar negeri dan keseriusan pemerintah Orde Baru dalam membangun ekonomi nasional saat itu yang tercerminkan oleh adanya stabilitas politik dan sosial.

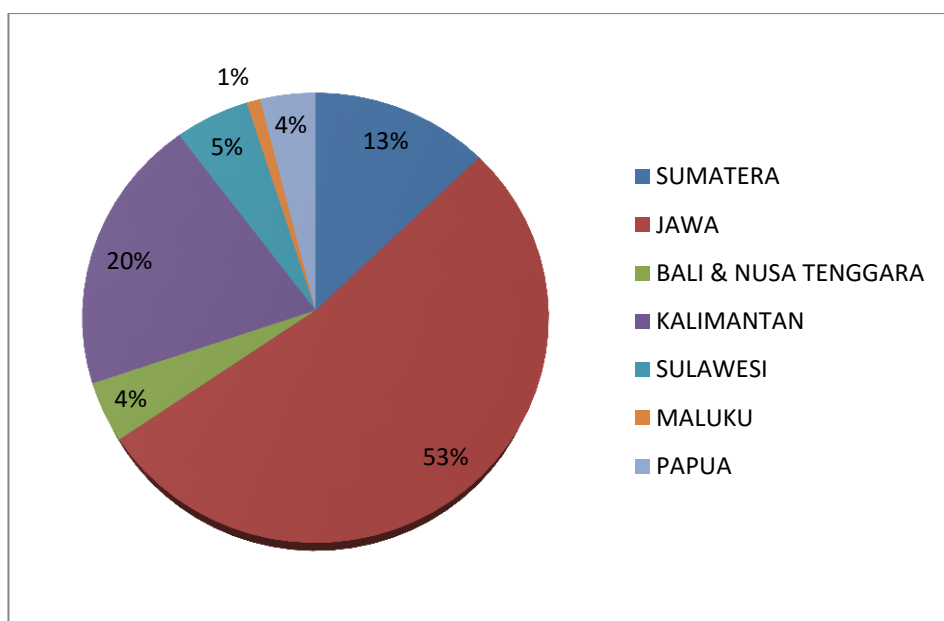


Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (Data diolah)

GAMBAR 4.1
Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia Tahun 2013-2017

Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Dapat dilihat pada gambar 4.1 diatas menunjukkan perkembangan penanaman modal asing di Indonesia yang dinyatakan dalam juta US\$. Dapat dilihat pada tahun 2013 jumlah penanaman modal asing di Indonesia sebanyak 28.617,5 juta US\$. Penanaman modal asing mengalami kenaikan sebesar 4.052,8 juta US\$ dibandingkan dengan tahun 2012. Namun pada tahun 2014 penanaman modal asing mengalami penurunan hingga pada angka 28.529,7 juta US\$, besarnya penanaman modal asing pada tahun 2014 menurun sebesar 87,8 juta US\$. Pada tahun 2015 jumlah penanaman modal asing sebanyak 29.275,9 juta US\$ yang artinya penanaman modal asing mengalami kenaikan sebesar 746,2 juta US\$ jika dibandingkan dengan tahun 2014. Kemudian pada tahun 2016 penanaman modal asing di Indonesia sebanyak 28.964,1 juta US\$ yang artinya mengalami penurunan.

Walaupun pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 32.239,8 juta US\$. Penanaman Modal Asing (PMA) secara tidak langsung dapat menaikkan perekonomian suatu negara serta dapat memberikan keuntungan bagi negara penerima modal. Dengan masuknya PMA dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat maupun kepentingan dalam pembangunan. Disebabkan masuknya negara asing ke negara penerima modal akan mengurangi pembatasan neraca pembayaran dari negara penerima modal. Melalui pajak yang meningkat maka pembayaran lain juga dapat meningkat. Dengan ini, masuknya penanaman modal asing mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mampu meningkatkan aktivitas ekonomi. Berikut ini adalah realisasi investasi PMA berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal (LKPM) menurut lokasi tahun 2015 :

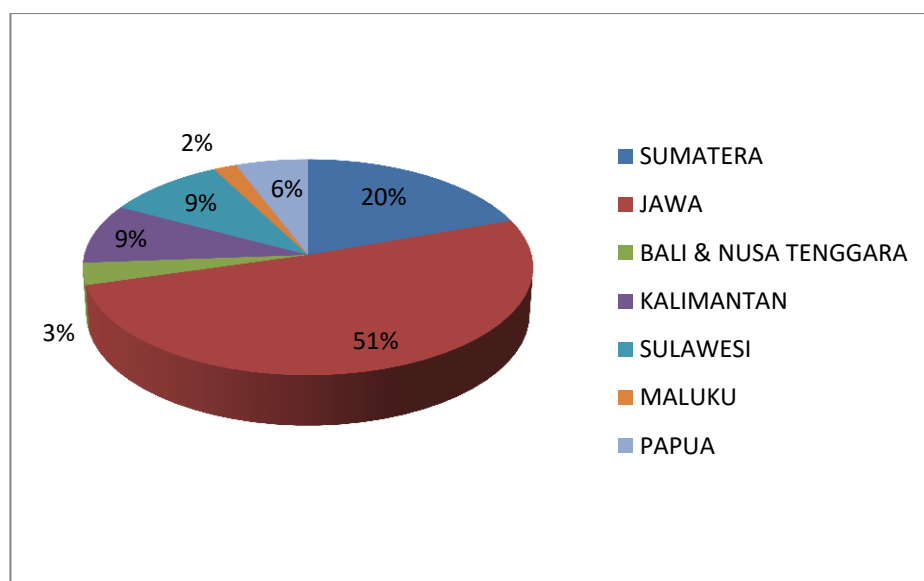


Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (Data diolah)

GAMBAR 4.2

Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Lokasi Tahun 2015

Pada tahun 2015 realisasi investasi PMA menurut lokasi secara keseluruhan sebesar 29.275,9 juta US\$ diluar investasi sektor minyak dan gas bumi, perbankan, lembaga keuangan non bank, asuransi, sewa guna usaha, investasi yang perizinanya dikeluarkan oleh instansi teknis/sektor, investasi portofolio (pasar modal) dan investasi rumah tangga dengan jumlah proyek sebanyak 17.738. Pada tahun 2015 nilai investasi di pulau jawa sebesar 15.433,0 juta US\$ dengan jumlah proyek sebanyak 12.177, pulau jawa memperoleh nilai investasi dan jumlah proyek terbanyak. Sedangkan pulau maluku berada diposisi terendah yaitu sebesar 286,2 juta US\$ dengan jumlah proyek sebanyak 110 proyek. Berikut ini adalah realisasi investasi PMA berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal (LKPM) menurut lokasi tahun 2016 :



Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (Data diolah)

GAMBAR 4.3

Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Lokasi Tahun 2016

Pada tahun 2016 realisasi investasi PMA menurut lokasi secara keseluruhan sebesar 28,964,1 juta US\$ diluar investasi sektor minyak dan gas bumi, perbankan, lembaga keuangan non bank, asuransi, sewa guna usaha, investasi yang perizinanya dikeluarkan oleh instansi teknis/sektor, investasi portofolio (pasar modal) dan investasi rumah tangga dengan jumlah proyek sebanyak 25.328. Pada tahun 2016 nilai investasi di pulau jawa sebesar 14.772,6 juta US\$ dengan jumlah proyek sebanyak 17.061, pulau jawa memperoleh nilai investasi dan jumlah proyek terbanyak. Sedangkan pulau maluku berada diposisi terendah yaitu sebesar 541,5 juta US\$ dengan jumlah proyek sebanyak 117 proyek. Berikut ini adalah peta perkembangan realisasi investasi PMA berdasarkan laporan kegiatan penanaman modal (LKPM) menurut lokasi tahun 2017 :

TABEL 4.1
Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Lokasi 2017

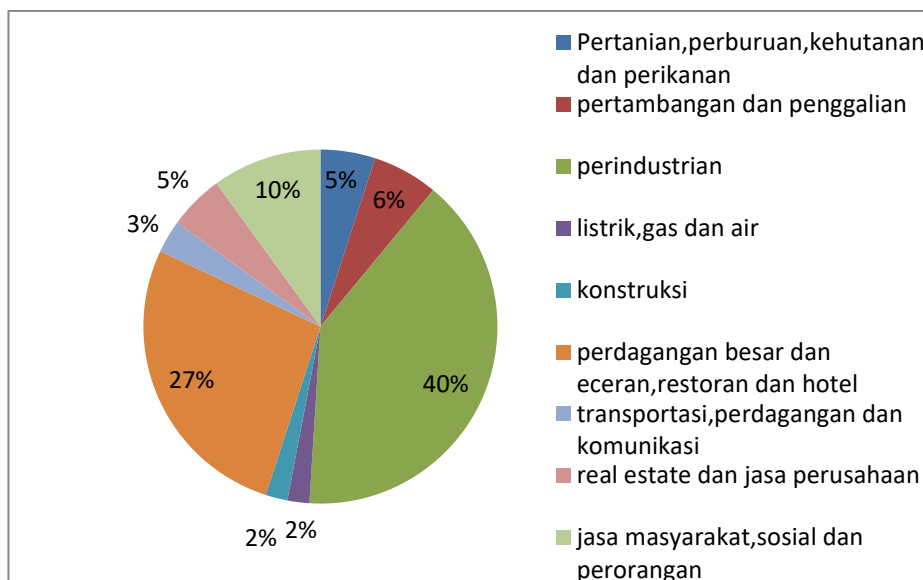
Lokasi / Location	Q1 2017		Q2 2017	
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta
Sumatera	622	920,1	1.133	1.567,7
Jawa	2.889	3.735,4	9.516	3.659,2
Bali & Nusa Tenggara	552	194,7	1.034	522,6
Kalimantan	390	799,4	561	860,2
Sulawesi	240	905,7	334	1.238,8
Maluku	25	124,1	37	111,8
Papua	82	614,2	95	299,3
JUMLAH / Total	4.800	7.293,7	12.710	8.259,7

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Pada tahun 2017 realisasi investasi PMA menurut lokasi secara keseluruhan sebesar 7.293,7 juta US\$ kuartal pertama 2017 dengan jumlah

proyek sebanyak 4.800. dan pada kuartal kedua 2017 sebesar 8.259,7 juta US\$ dengan jumlah proyek 12.710 proyek diluar investasi sektor minyak dan gas bumi, perbankan, lembaga keuangan non bank, asuransi, sewa guna usaha, investasi yang perizinanya dikeluarkan oleh instansi teknis/sektor, investasi portofolio (pasar modal) dan investasi rumah tangga dengan jumlah proyek sebanyak 25.328. Pada tahun 2017 kuartal pertama nilai investasi di pulau jawa sebesar 3.735,4 juta US\$ dengan jumlah proyek sebanyak 2.889, sedangkan pada kuartal kedua nilai investasi sebesar 3.659,2 juta US\$ dengan total proyek sebanyak 9.516. Pulau jawa memperoleh nilai investasi dan jumlah proyek terbanyak. Sedangkan pulau maluku berada diposisi terendah. Tidak hanya kesejahteraan masyarakat dan aktivitas ekonomi saja yang akan membaik, namun masuknya modal asing ini akan membawa teknologi dari pihak investor luar dan menyebarkan teknologi tersebut ke negara penerima modal. Serta terbukanya lapangan kerja baru dan pekerja yang akan dipekerjakan pada perusahaan tersebut akan mendapatkan keahlian yang berhubungan dengan teknologi yang telah di bawa dan diperkenalkan kepada penanam modal tersebut. Indonesia memiliki sumber daya alam yang begitu melimpah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya alam yang dimiliki oleh negara Indonesia begitu banyak jenis komoditas seperti pertanian, pertambangan, sektor kelautan, dan lain sebagainya. Sumber daya manusia tidak kalah dengan sumber daya alamnya, karena di negara Indonesia sumber daya manusianya pun

terbilang cukup banyak dimana ketersediaan tenaga kerja dan pangsa pasar yang luas.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi DIY

GAMBAR 4.4
Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia Menurut Sektor
Proyek Tahun 2015

Pada gambar 4.4 diatas menunjukkan persentase realisasi penanaman modal asing di Indonesia berdasarkan beberapa sektor pada tahun 2015. Gambar ini menunjukkan bahwa sektor yang lebih banyak dipilih oleh para investor untuk menanamkan investasinya pada sektor perindustrian, perdagangan besar dan eceran, hotel, restoran, serta jasa masyarakat, social dan perorangan. Para investor paling banyak memilih sektor industri di Indonesia. Investasi pada sektor industri sebesar 40% atau sebanyak 7.184 proyek dari total 17.738 proyek yang ada di tahun 2015. Kemudian sektor perdagangan besar dan eceran, restoran dan hotel sebanyak 4.757 proyek atau sebesar 27%. Sedangkan sektor jasa masyarakat, social dan perorangan sebanyak 1.804 proyek atau sebesar

10% dari total proyek yang ada. Hal ini lebih jauh lagi dibenarkan oleh teori neo-klasik, yang berpendapat bahwa PMA akan meningkatkan persaingan di bidang industri dengan melalui pengembangan produktivitas. Secara sektoral PMA pada tahun 2017 di sektor primer, sekunder dan tersier berdasarkan kegiatan penanaman modal diluar investasi sektor minyak & gas bumi, perbankan, lembaga keuangan non bank, asuransi, sewa guna usaha, investasi yang perizinannya dikeluarkan oleh instansi teknis/sektor, investasi portofolio (pasar modal) dan investasi rumah tangga dapat disajikan sebagai berikut :

TABEL 4.2
Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Sektor Primer 2017

Sektor / sector	Q1 2017		Q2 2017	
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta
Sektor Primer	565	1.648,9	791	1.502,3
Tanaman Pangan & Perkebunan	228	450,1	273	401,9
Peternakan	56	15,3	71	68,4
Kehutanan	24	13,7	36	22,1
Perikanan	25	4,3	58	3,6
Pertambangan	232	1.165,4	353	1.006,3

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Sektor primer pada tahun 2017 berhasil menarik PMA khususnya pada sektor pertambangan dan sektor tanaman pangan dan perkebunan. Jumlah proyek pada kuartal pertama 2017 sektor pertambangan sebanyak 232 proyek dengan nilai investasi sebesar 1.165,4 juta US\$. Sedangkan

pada kuartal kedua 2017 sektor pertambangan sebanyak 353 proyek dengan nilai investasi sebesar 1.006,3 juta US\$. Sedangkan pada sektor tanaman pangan dan perkebunan pada kuartal pertama 2017 sebanyak 228 proyek dengan nilai investasi sebesar 450,1 juta US\$. Pada kuartal kedua 2017 sektor tanaman pangan dan perkebunan sebanyak 273 proyek dengan nilai investasi sebesar 401,9 juta US\$.

Sektor sekunder pada tahun 2017 berhasil menarik PMA khususnya pada sektor logam, mesin dan elektronik, sektor kendaraan bermotor dan alat transportasi lain, sektor kimia dan farmasi, sektor industri makanan dan sektor karet dan plastik. Perkembangan sektor sekunder khususnya pada sektor logam, mesin dan elektronik pada kuartal pertama 2017 dengan jumlah proyek sebanyak 287 dan nilai investasi yang diperoleh sebesar 838,2 juta US\$. Sedangkan pada kuartal kedua 2017, jumlah proyek pada sektor logam, mesin dan elektronik sebanyak 944 proyek dengan nilai investasi sebesar 1.131,2 juta US\$. Untuk lebih mengetahui realisasi investasi PMA berdasarkan kegiatan penanaman modal pada sektor sekunder diuraikan pada tabel 4.3 :

TABEL 4.3
Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Sektor Sekunder 2017

Sektor / sector	Q1 2017		Q2 2017	
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta
Sektor Sekunder	1.503	3.234,5	4.307,0	3.830,7
Industri Makanan	416	476,3	787	705,3
Industri Tekstil	83	108,3	411	76,1
Ind. Barang Dari Kulit & Alas Kaki	27	146,6	136	40,5
Industri Kayu	34	11,9	130	100,6
Ind. Kertas dan Percetakan	51	116,0	132	283,9
Ind. Kimia dan Farmasi	178	484,7	560	798,9
Ind. Karet dan Plastik	95	295,1	350	137,3
Ind. Mineral Non Logam	90	232,0	143	62,7
Ind. Logam, Mesin & Elektronik	287	838,2	944	1.131,2
Ind. Instru. Kedokteran, Presisi & Optik & Jam	3	0,2	13	1,7
Ind. Kendaraan Bermotor & Alat Transportasi Lain	152	503,5	418	438,0
Industri Lainnya	87	21,7	283	54,4

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Dalam perkembangan sektor tersier pada tahun 2017, khususnya di sektor perdagangan dan reparasi, sektor hotel dan restoran dan sektor jasa lainnya yang semakin diminati oleh investor asing karena sektor-sektor ini sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. dalam perkembangannya pemilihan utama PMA silih berganti antara sektor

sekunder dengan sektor tersier. Pada tahun 2007 sektor tersier secara konsisten menjadi sektor yang paling banyak menarik PMA. Penyebab pergeseran yang terjadi pada sektoral sekunder menjadi sektor tersier dikarenakan rendahnya tingkat daya saing sektor sekunder (manufaktur). Tingkat daya saing sektor manufaktur di Indonesia masih kalah bersaing dengan sektor manufaktur di negara lain yang upah buruhnya lebih tinggi. Namun pada tahun 2017, sektor sekunder berhasil menjadi pilihan utama dengan menarik pandangan PMA untuk berinvestasi khususnya pada sektor logam, mesin dan elektronik. Pada tabel 4.4 uraian realisasi investasi PMA pada sektor tersier sebagai berikut :

TABEL 4.4
Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) Menurut Sektor Tersier 2017

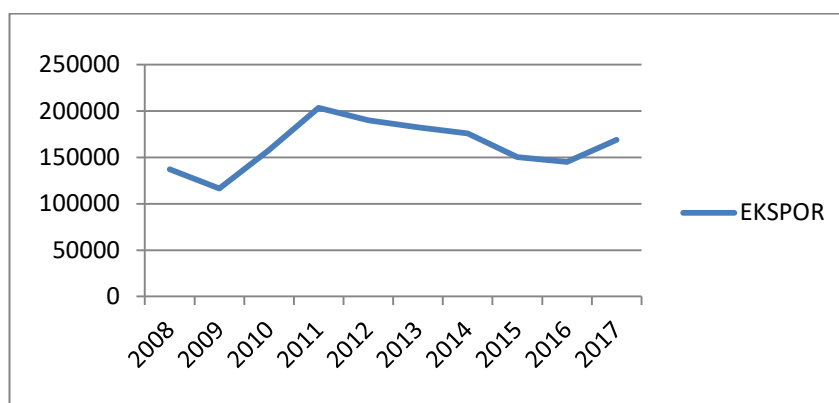
Sektor / sector	Q1 2017		Q2 2017	
	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta	Jumlah Proyek	Nilai Investasi US\$ Juta
Sektor Tersier	2.732,0	2.410,3	7.612,0	2.926,8
Listrik, Gas dan Air	258	706,8	285	989,6
Konstruksi	61	6,8	232	74,9
Perdagangan & Reparasi	962	166,6	3.356,0	437,1
Hotel & Restoran	481	394,9	1.019,0	301,5
Transportasi, Gudang & Komunikasi	134	179,7	347	236,4
Perumahan, Kawasan Ind & Perkantoran	302	779,9	417	393,7
Jasa Lainnya	534	175,7	1.956,0	493,7

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

B. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Perkembangan Ekspor di Indonesia

Transaksi yang dilakukan dalam perdagangan internasional dengan melalui ekspor maupun impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak esportir dan importir. Kegiatan transaksi ekspor meliputi berbagai jenis, misalnya jasa asuransi, pariwisata, jasa pengangkutan, ekspor barang dan komunikasi. Semakin banyak ekspor dalam suatu negara maka semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh. Pemerintah harus membuat kebijakan untuk menaikkan ekspor. Karena semakin tinggi tingkat keterbukaan dalam ekspor, maka semakin banyak investor yang ingin berinvestasi. Berikut ini adalah perkembangan ekspor dari tahun 2008-2017 di Indonesia :



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

GAMBAR 4.5
Ekspor Indonesia Tahun 2008-2017

Pada gambar 4.5, ditunjukkan pada tahun 2008 hingga tahun 2017 selalu mengalami perubahan. Pada tahun 2008 nilai ekspor sebesar 13.702,0 juta US\$ dan pada tahun 2009 nilai ekspor mengalami penurunan menjadi 11.651,0 juta US\$. Hingga pada tahun 2011 nilai ekspor mengalami kenaikan sebesar 20.349,6 juta US\$ dan selalu mengalami fluktuasi hingga tahun 2017 sebesar 16.882,8 juta US\$. Ekspor yang semakin meningkat akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya, karena semakin banyak ekspor dilakukan maka akan menyebabkan tingginya keterbukaan ekonomi suatu negara.

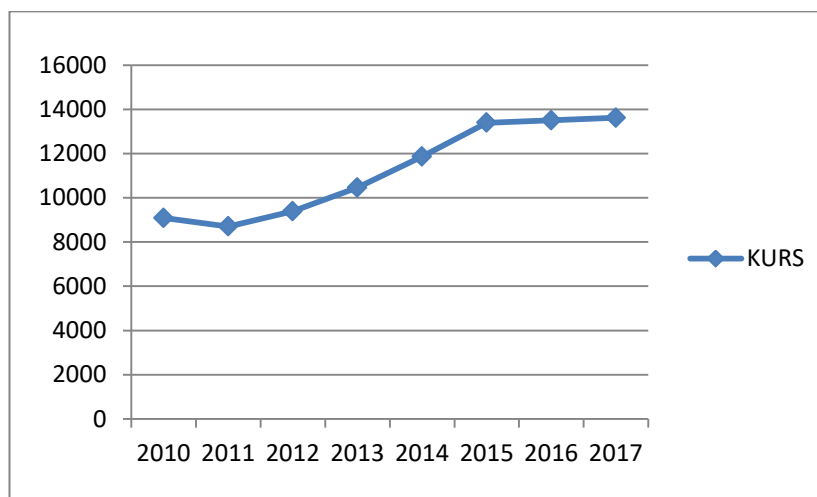
2. Perkembangan Kurs di Indonesia

Kurs merupakan perbandingan nilai mata uang dari suatu negara terhadap mata uang di negara lain. Kurs rupiah memang tidak stabil. Kadang bisa saja menguat bahkan kadang melemah terhadap dolar.

Pada gambar 4.6 mengenai perkembangan kurs di Indonesia di bawah ini, menunjukkan nilai kurs yang terus mengalami fluktuasi. Apabila kurs mengalami apresiasi maka terjadi daya tarik menarik yang kuat antara permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Maka impor akan menjadi lebih murah dan mengakibatkan ekspor menjadi mahal. Jika kurs mengalami depresiasi maka terjadinya penurunan nilai mata uang

sendiri terhadap mata uang asing. Yang artinya impor akan menjadi mahal dan ekspor menjadi murah dari biasanya. Pada tahun 2010 kurs rupiah berada di angka Rp. 9.087. Kemudian di tahun 2011 kurs rupiah mengalami apresiasi sebesar Rp. 8.700. Pada tahun 2012 kurs rupiah berada di angka Rp. 9.387. Hingga bermula dari tahun 2013 kurs rupiah melemah dan berada di angka Rp. 10.467, tahun 2014 berada di angka Rp. 11.865, tahun 2015 berada di angka Rp. 13.389 dan pada tahun 2016 berada di angka Rp. 13.503. kemudian pada tahun 2017 juga terdepresiasi di angka Rp. 13.616. Perbedaan kurs rupiah yang semakin jauh dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 diakibatkan karena adanya gejolak melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Berikut ini adalah data perkembangan kurs rupiah tahun 2010-2017 di Indonesia :

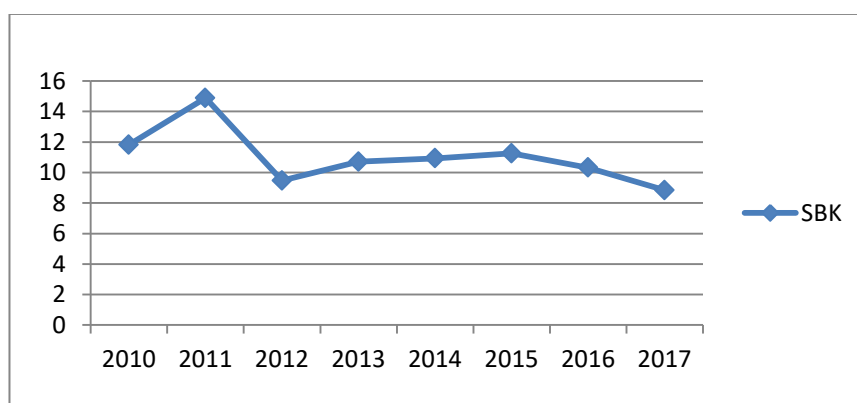


Sumber : Bank Indonesia (Data diolah)

GAMBAR 4.6
Kurs Indonesia Tahun 2010-2017

3. Perkembangan Suku Bunga di Indonesia

Berdasarkan kegiatan bank dalam menyalurkan dana maupun menghimpun dana, maka suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank yang merupakan harga yang dibayar bank kepada nasabahnya. Contohnya: giro, bunga tabungan dan bunga deposito. Sedangkan suku bunga pinjaman adalah biaya atau harga yang harus dibayar oleh nasabah (peminjam) kepada bank atas dana yang diberikan kepadanya. Contoh: bunga kredit. Dalam penelitian ini, suku bunga yang digunakan adalah suku bunga pinjaman yang diambil dari kelompok bank asing dan bank campuran dalam bentuk (persen per tahun) dalam jenis pinjaman investasi. Berikut perkembangan suku bunga pinjaman investasi yang terus mengalami fluktuasi :



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

GAMBAR 4.7
Suku Bunga Pinjaman Indonesia Tahun 2010-2017

Pada tahun 2010, suku bunga pinjaman dalam bentuk jenis investasi berdasarkan bank asing dan bank campuran sebesar 11,82% dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 14,89%. Sedangkan pada tahun 2012, suku bunga pinjaman turun menjadi 9,47% dan terus mengalami fluktuasi hingga tahun 2017 sebesar 8,84%. Suku bunga pinjaman ini terus mengalami perubahan setiap tahunnya, namun suku bunga yang terlalu tinggi akan mengancam minat investor untuk berinvestasi. Seharusnya pemerintah dapat menjaga kestabilan dalam menetapkan suku bunga agar investor tertarik untuk berinvestasi.